

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan makhluk lainnya. Bahasa ialah “suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dengan kesepakatan komoditas”, yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”.¹ Menurut Serale dan Leonie fungsi bahasa dapat ditentukan berdasarkan sudut pandang yang digunakan. pertama, dari sudut pandang penutur, bahasa mempunyai fungsi personal atau pribadi, yang artinya penutur mengutarakan tuturan dan diikuti dengan sikap. Penutur tidak hanya mengutarakan emosi melalui bahasa melainkan dapat memperlihatkan emosi ketika mengutarakan tuturan. Kedua, dari sudut pandang pendengar, bahasa memiliki fungsi direktif yang artinya mengatur segala tingkah laku pendengar atau mitra tutur. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pendengar bukan hanya melakukan sesuatu melainkan melakukan kegiatan seperti apa yang diinginkan oleh penutur. Ketiga, dari segi topik ujaran, bahasa memiliki fungsi referensial yang digunakan sebagai alat untuk membicarakan suatu kejadian atau objek yang tengah berada disekitar penutur. Keempat, dari kode yang dipakai, bahasa memiliki fungsi metalingual yang artinya bahasa dapat digunakan untuk

¹ Maryam Nurlaila Titi Samrina, Nazriani, ‘Jec (Jurnal Edukasi Cendikia) Analisis Tindak Tutur Dalam Film Yang Tak Tergantikan Karya Herwin Novianto’, *Jurnal Edukasi Cendikia*, 6.2 (2022), 21–28.

mengutarakan bahasa itu sendiri. Dari sini dapat dilihat proses pembelajaran bahasa yang menjelaskan kaidah dan aturan bahasa menggunakan bahasa. Kelima, dari segi amanat, berfungsi *imaginative* yang artinya bahasa digunakan untuk mengutarakan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan.²

Lebih lanjut, Searle menjelaskan bahwa kemahiran berbicara seseorang terwujud dalam bentuk komunikasi yang terjadi dalam situasi tutur. Tindak tutur merupakan hasil dari interaksi antara dua pihak, yaitu pembicara dan lawan bicara, dalam konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu.³ Dalam prakteknya, terdapat tiga jenis tindak tutur yang dapat dilakukan oleh pembicara, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi digunakan untuk menyatakan sesuatu, tindak ilokusi berfungsi untuk memberikan informasi atau melakukan suatu tindakan, sedangkan tindak perlokusi dimaksudkan untuk memengaruhi pendengar. Ketiga bentuk tindak tutur tersebut muncul dari interaksi antara pembicara dan lawan bicara, dipengaruhi oleh situasi dan konteks pembicaraan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Payuyasa tentang pentingnya menganalisis bahasa dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya, yang merupakan bidang studi pragmatik.⁴ Oleh karenanya, Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam

² Asep Purwo Yudi Utomo Pipit Novita Anggraeni, 'Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Dilan1990', *Industry and Higher Education*, 3.1 (2021), 1689–99.

³ Hajjijal, S., Suryadi, & Bambang, J. (Tanpa tahun). Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu.

⁴ Searle, J. R., Kiefer, F., & Bierwisch, M. (Eds.). (1980). *Speech act theory and pragmatics* (Vol. 10). Dordrecht: D. Reidel..

lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut.

Tindak tutur asertif (*assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). Tindak tutur direktif (*directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Tindak tutur ekspresif (*expressives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*). Tindak tutur komisif (*commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Tindak tutur deklarasi (*declarations*), yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), menbaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan

(*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).⁵ Setiap jenis tindak tutur mencerminkan jenis pernyataan yang berbeda, seperti pernyataan psikologis seperti mengungkapkan kebahagiaan atau kesenangan, dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti tindak tutur ekspresif. Ini adalah topik penelitian yang menarik, karena banyak objek penelitian tentang tindak tutur dapat ditemukan.⁶

Dalam penelitian ini penulis akan mempersempit batasan penelitian pada salah satu jenis tindak tutur saja, yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi ekspresif menurut Searle melibatkan ungkapan perasaan atau emosi penutur terhadap suatu keadaan atau situasi tertentu. Tujuan utama dari tindak tutur ilokusi ekspresif adalah untuk mengungkapkan emosi, sikap, atau evaluasi subjektif penutur. Contoh tindak tutur ilokusi ekspresif termasuk ungkapan ucapan selamat, ungkapan syukur, ungkapan simpati, ungkapan rasa takut, ungkapan marah, ungkapan kecewa, dan sebagainya. Dalam tindak tutur ini, penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan atau emosi mereka kepada pendengar.⁷

Tindak tutur ilokusi ekspresif sendiri memiliki banyak fungsi tuturan didalamnya sesuai dengan emosi atau perasaan yang dirasakan

⁵ Astari, Rika, et al. "Tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami muslim di Indonesia." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9.1 (2023): 135-146.

⁶ Sri Murti, Nur Nisai Muslihah, and Intan Permata Sari, 'Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiako Satrio', *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1.1 (2018), 17–32.

⁷ Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Entre Les Murs Karya Laurent Cantet', *Studi, Program Prancis, Bahasa Bahasa, Fakultas Seni, D A N Jakarta, Universitas Negeri*, 2018.

oleh penuturnya, misalnya fungsi menunjukkan atau menyatakan untuk meminta maaf, terima kasih, simpati, menyayangkan, pujian, turut berduka cita, mengucapkan selamat, membenci, tidak keberatan, mengkritik, menggerutu, mengeluh, mengabaikan, mencela, menyalahkan, menyetujui, mengucapkan salam, menyambut, menyumpahi, pengharapan dan tantangan.⁸

Data penelitian ini diambil dari film berjudul *Omar* (2013), sebuah karya yang menjadi representasi penting dalam dunia perfilman Palestina. *Omar* adalah film drama yang disutradarai oleh Hany Abu-Assad, seorang sutradara terkenal yang karyanya sering kali mengeksplorasi tema-tema kemanusiaan dan konflik di Timur Tengah. Film ini dirilis pada tahun 2013 dan telah mendapatkan pengakuan luas di berbagai festival dan ajang penghargaan internasional.

Omar tidak hanya menjadi nominasi dalam kategori Film Berbahasa Asing Terbaik di *Academy Awards* pada tahun 2014, tetapi juga memenangkan sejumlah penghargaan prestisius. Pada tahun yang sama, film ini meraih penghargaan untuk kategori Film Terbaik di *Human Rights Nights Film Festival*, sebuah festival yang menghargai karya-karya yang mengangkat isu-isu hak asasi manusia. Selain itu, *Omar* juga dinobatkan sebagai pemenang dalam kategori Drama Terbaik di *Traverse City Film Festival*, festival film yang didirikan oleh sutradara terkenal Michael Moore yang mengapresiasi film-film independen yang berkualitas.

⁸ Sbisà, M. (2009). Speech act theory. *Key notions for pragmatics*, 1, 229-344.

Secara singkat film ini menceritakan bahwa Omar (Adam Bakri), seorang pemuda Palestina yang kesehariannya bekerja sebagai pembuat roti, bergabung dengan dua orang rekannya, Tarek (Eyad Hourani) dan Amjad (Samer Bisharat) dalam kelompok pemberontak untuk melawan pendudukan Israel di Palestina. Di samping itu, Omar juga memiliki hubungan rahasia dengan Nadia (Leem Lubany) yang tak lain adalah adik dari Tarek. Omar pun berniat untuk menikahi Nadia jika segala urusannya untuk menyerang pasukan Israel telah selesai. Pada malam penyerangan yang dilakukan oleh ketiga sahabat itu, terdapat seorang prajurit Israel yang tertembak. Sehingga menyebabkan mereka menjadi buronan. Omar pun tertangkap dan disiksa di dalam penjara. Namun seorang agen Israel bernama Rami (Waleed Zuaiter) berbuat licik dengan menawarkan kesepakatan pada Omar. Omar didesak untuk memilih apakah ingin dipenjara atau dibebaskan dengan syarat menjadi mata-mata untuk menjebak Tarek. Omar pun merasa dilema karena dia tidak ingin menjadi pengkhianat bagi sahabatnya. Namun di sisi lain, dia sangat ingin menikahi dan memulai hidup baru bersama kekasihnya, Nadia.

Film Omar (2013) menjadi bahan penelitian karena ditemukannya tidak tutur ekspresif seperti memuji, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, kemarahan, kesedihan, mengeluh, dan lain sebagainya dengan keterlibatan karakter yang melakukan tindak tutur dalam film ini termasuk Omar, Amjad, Tarek, Agen Rami, Nadia, Saudara Omar, dan Kakek tua..

Contoh tindak tutur ekspresif yang ditemukan oleh Searle dalam film Omar (2013) yaitu;

Table 1.1 sampel analisis tindak tutur

Menit 11:52	
	<p>إن كنتم رجالا حقا، ارموا أسلحتكم جانبا واقتلوني <i>Jika kalian benar laki-laki, turunkan senjata dan bertarung denganku.</i></p>

Penggalan kalimat dalam film Omar (2013) di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat tersebut mengandung tindak tutur ekspresif kemarahan. Kalimat tersebut diucapkan oleh Omar yakni sebagai tokoh utama dalam film ini pada saat diberhentikan perjalanannya oleh tiga tentara israel yang sedang berjaga. Omar meluapkan kemarahannya dan mengucapkan ajakan untuk berkelahi lantaran Omar diberhentikan hanya untuk dipermainkan dan diolok-olok tanpa sebab yang jelas. Karena itulah Omar marah terhadap tiga tentara israel tersebut.

Alasan peneliti memilih film Omar (2013), ditemukannya tindak tutur ekspresif yang menarik untuk dilakukannya penelitian secara mendalam, kemudian belum ada penelitian lain yang membahas tindak tutur jenis ini dalam film yang berjudul Omar (2013), sehingga berdasarkan sample data diatas sesuai untuk dijadikan data penelitian

dengan mendapatkan gambaran visual tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas sebelumnya maka, rumusan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur ekspresif dalam film *Omar* (2013)?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Omar* (2013)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam film *Omar* (2013)
2. Mengetahui fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Omar* (2013)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik, khususnya dalam tindak tutur ekspresif.
2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dari segi pragmatik pada mahasiswa dan jadi bahan rujukan yang bermanfaat.
- 2) Memberikan pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif dalam film Omar (2013)

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan sebagai pedoman penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang terdapat dalam tinjauan pustaka berkaitan dengan tindak tutur berupa jurnal maupun skripsi. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian Muhammad Alfarizi dalam jurnal "Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman" tahun 2020 mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur representatif dalam novel "*Al-Tayr al-Hurr*" karya Tawfiq al-Hakim, dengan fokus pada bagaimana karakter menggunakan tindak tutur representatif untuk menyampaikan informasi dan menyatakan kebenaran dalam konteks sosial dan budaya mereka.⁹

Kedua, dalam jurnal Abdul Jawat Anur dalam jurnal CMES: Jurnal Studi Timur Tengah yang berjudul "*Al-Af'alu Al-Injaziyyah At-Taujihiyah Dalam Novel Syai'un Fi Shadri Karya Ichan Abdul Al-Quddus; Kajian Pragmatik*" pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk

⁹ Muhammad Alfarizi, "Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Novel *Al-Tayr al-Hurr* Karya Tawfiq al-Hakim," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 15, no. 2, 2020, hlm. 45-50.

mendesripsikan jeni-jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada novel Syai'un Fi Shadri.¹⁰

Ketiga, dalam jurnal Yusti Dwi Nurwendah dan Intan Annisaul Mahera dalam jurnal *Tsaqofiyah: jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* yang berjudul “Kajian Pragmatik Dalam Bahasa Arab : Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film Ashabul Kahfi” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam film Ashabul Kahfi.¹¹

Keempat, penelitian Aisha Al-Mutairi dalam "*Journal of Arabic Literature and Culture*" tahun 2019 mengeksplorasi fungsi tindak tutur direktif dalam drama "*Al-Ayam*" karya Taha Hussein, menyoroti peran tindak tutur ini dalam membangun dan mengembangkan konflik antar karakter.¹²

Kelima, dalam Jurnal Erip Primadani jurnal Diwan dalam jurnal Bahasa dan Sastra Arab yang berjudul Tindak tutur ilokusi dalam film animasi *Salahuddin Al-Ayyubi* pada tahun 2021 yang membahas tentang

¹⁰ Abdul Jawat Nur, 'Al-Af'āl Al-Injāziyyah At-Taujīhiyyah Dalam Novel Syai'un Fī Shadrī Karya Ichsān Abdu Al-Quddūs: Kajian Pragmatik', *Jurnal CMES*, 10.2 (2018), 143.

¹¹ Yusti Dwi Nurwendah and Intan Annisaul Mahera, 'Kajian Pragmatik Dalam Bahasa Arab (Analisis Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film "Ashabul Kahfi")', *TSAQOFIYA : Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 1.1 (2019), 1–15.

¹² Aisha Al-Mutairi, "Peran Tindak Tutur Direktif dalam Membangun Konflik dalam Drama Al-Ayam Karya Taha Hussein," *Journal of Arabic Literature and Culture*, vol. 10, no. 1, 2019, hlm. 102-110.

tindak tutur ilokusi. Bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Salhuddin Al-Ayyubi*.¹³

Keenam, dalam artikel Nofita Indah Fitriani, Nailu Rahmawati dan Akbar Samsul Arifin dalam jurnal *Arabic Learning and Teaching* yang berjudul tindak tutur ilokusi pada novel *Zainy Barakat* karya Gamal Al-Ghitani (kajian pragmatik) 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel *Zain Barakat* karya Gamal Al-Ghitani dan menentukan fungsi pragmatik tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel *Zain Barakat* karya Gamal Al-Ghitani.¹⁴

Ketujuh, penelitian Faridah Abdullah dalam "Majalah Linguistik Arab" tahun 2018 membandingkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam puisi Khalil Gibran dan prosa Najib Mahfouz, mengungkapkan bagaimana kedua penulis menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan emosi dan perasaan dalam dua genre sastra yang berbeda.¹⁵

Kedelapan, penelitian Saad Ahmed dalam "*Arabian Journal of Child Studies*" tahun 2021 menganalisis tindak tutur komunikatif dalam cerita anak-anak Arab melalui buku "*Hikayat al-Tifl al-Saghir*", yang

¹³ Erip Primadani, 'Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Animasi Salahuddin Al-Ayyubi', *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.1 (2022), 1–13.

¹⁴ Nofita Indah Fitriya and others, 'Journal of Arabic Learning and Teaching (Terakreditasi Sinta 4)', *LISANULARAB*, 10.2 (2021), 89–95.

¹⁵ Faridah Abdullah, "Analisis Perbandingan Tindak Tutur Ekspresif dalam Puisi Khalil Gibran dan Prosa Najib Mahfouz," *Majalah Linguistik Arab*, vol. 8, no. 3, 2018, hlm. 75-82.

mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial kepada anak-anak.¹⁶

Kesembilan, penelitian Ahmed Zain dalam "*Journal of Arabic Ritual and Culture Studies*" tahun 2022 mengeksplorasi peran tindak tutur deklaratif dalam ritual Haji, menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis bagaimana tindak tutur deklaratif digunakan dalam doa, khotbah, dan ritus keagamaan serta dampaknya terhadap peserta ritual dan makna spiritual yang terkandung. Penelitian-penelitian ini memberikan pandangan yang beragam tentang penggunaan berbagai bentuk tindak tutur dalam konteks budaya dan sastra Arab, serta fungsinya dalam komunikasi dan interaksi sosial.¹⁷

Kesepuluh, penelitian dalam jurnal internasional "*Pragmatics and Society*" oleh Linda Abdul-Rahman tahun 2023 berjudul "*The Pragmatics of Directive Speech Acts in Contemporary Arabic Media*" mengkaji bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam program berita dan talk show di televisi Arab, menyoroti strategi komunikasi yang digunakan oleh pembawa acara dan narasumber untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengendalikan percakapan publik.¹⁸

Kesebelas, "Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film *Twilight Saga* oleh Stephenie Meyer" ditulis

¹⁶ Saad Ahmed, "Strategi Komunikasi dalam Tindak Tutur Cerita Anak-anak: Studi Kasus pada Buku Cerita 'Hikayat al-Tifl al-Saghir'," *Arabian Journal of Child Studies*, vol. 12, no. 2, 2021, hlm. 50-60.

¹⁷ Ahmed Zain, "Peran Tindak Tutur Deklaratif dalam Ritual Haji: Analisis Pragmatik," *Journal of Arabic Ritual and Culture Studies*, vol. 6, no. 1, 2022, hlm. 120-130.

¹⁸ Linda Abdul-Rahman, "The Pragmatics of Directive Speech Acts in Contemporary Arabic Media," *Pragmatics and Society*, vol. 14, no. 3, 2023, hlm. 210-220.

Watuna pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan teori Dirgagunarsa untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi gembira muncul karena suatu alasan yang ditunjukkan dengan munculnya kata-kata seru, lelucon, kata-kata kejutan, kata-kata agresif, dan juga dengan ucapan selamat.¹⁹

Kedua belas, “Ujaran dan Gerakan Tubuh dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film *The Hunger Games Trilogi* oleh Suzanne Collins” ditulis oleh Marada pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan teori Webster dalam Thompson untuk mengidentifikasi kemarahan dan teori Yule untuk menunjukkan gerakan tubuh dengan ucapan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 58 ucapan dan gerakan tubuh dalam mengekspresikan kemarahan.²⁰

Ketiga belas, “Penggunaan Tuturan yang Mengompresikan Emosi di Kalangan Remaja Desa Ronggojati Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri” ditulis oleh Hayati pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan teori Hude untuk mengidentifikasi kondisi emosional yang mendasari ujaran dan mendeskripsikan ekspresi yang menyertai tuturan yang mengandung emosi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 62

¹⁹ Edward Watuna, ‘Penggunaan Bahasa Dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan Dalam Film *Twilight Saga* Oleh Stephenie Meyer Suatu Analisis Psikolinguistik’, *Lincoln Arsyad*, 3.2 (2014), 1–46.

²⁰ Sitti Khomaria Marada, ‘Ujaran Dan Gerakan Tubuh Dalam Mengekspresikan Kemarahan Dalam Film *The Hunger Games Trilogi* Oleh Suzanne Collins Suatu Analisis Psikolinguistik’, *Universitas Sam Ratulangi*, 2018, 1–16.

tuturan yang mengandung emosi dan remaja cenderung mengekspresikan emosi negatif dan terdapat 3 ungkapan yang menyertai tuturan.²¹

Keempat belas, “Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah pada Remaja” ditulis oleh Falentina & Yulianti pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan teori Spielberger (dalam Safaria & Saputra) untuk mengidentifikasi penyebab kemarahan dan mengklasifikasikan jenis kemarahan pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga jenis kemarahan (marah menyimpang, marah keluar, dan marah kontrol) dan penyebab yang terjadi dalam bersosialisasi.

Kelima belas, “Hubungan Marah dengan Perilaku Agresif pada Remaja” ditulis oleh Hayati & Indra pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan Person Correlation dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) gambaran marah dalam kategori sedang, 2) gambaran perilaku agresif dalam kategori sedang, 3) hubungan marah dengan perilaku agresif pada remaja dengan korelasi sebesar 0,229 dan taraf 6 signifikansi 0,001.

Table 1.2 Relevansi Penelitian

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Muhammad Alfarizi	"Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman" tahun 2020 mengidentifikasi dan	2020	Jurnal	Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur representatif (ilokusi) dalam novel " <i>Al-Tayr</i>

²¹ Astri Nur Hayati, “Penggunaan Tuturan Yang Mengompresikan Emosi Di Kalangan Remaja Desa Ronggojati Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri”, *Slideshare.Net*, 2.1 (2013), 545–55.

		mendeskrripsikan bentuk-bentuk tindak tutur representatif dalam novel " <i>Al-Tayr al-Hurr</i> " karya Tawfiq al-Hakim.			<i>al-Hurr</i> "
2	Abdul Jawat Nur	<i>Al-Af'alu Al-Injaziyyah At-Taujihiyah Dalam Novel Syai'un Fi Shadri Karya Ichan Abdul Al-Quddus; Kajian Pragmatik</i>	2017	Jurnal	Penelitian ini membahas tentang tindak tutur yang ada dalam novel Syai'un Fi Shadri
3	Yusti Dwi Nurwendah dan Intan Annisaul mahera	Kajian pragmatik dalam bahasa Arab (Analisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif bahasa Arab dalam film " <i>Ashabul Kahfi</i> ")	2019	Jurnal	Penelitian ini membahas tentang tindak tutur dalam film bahasa Arab <i>Ashabul Kahfi</i>
4	AishaAl-Mutairi	Engeksplorasi fungsi tindak tutur direktif dalam drama " <i>Al-Ayam</i> " karya Taha Hussein,	2020	Jurnal	Penelitian ini membahas tentang tindak tutur ilokusi direktif.
5	Erip Prima (Fitriani, Rahmawati and Arifin)dani	Tindak tutur ilokusi dalam film animasi	2021	Jurnal	Penelitian ini membahas tentang tindak tutur ilokusi

		<i>Salahuddin Al-Ayyubi</i>			dalam film <i>Salahuddin Al-Ayyubi</i>
6	Nofita Indah	Tindak tutur ilokusi pada novel, <i>Zainy Barakat</i> karya Gamal Al-Ghitani (kajian pragmatik)	2021	Jurnal	Penelitian ini membahas tentang tindak tutur ilokusi, serta menggunakan kajian pragmatik.
7	Faridah Abdullah	Perbandingan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam puisi Khalil Gibran dan prosa Najib Mahfouz	2018	Jurnal	Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kedua penulis menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan emosi dan perasaan dalam dua genre sastra yang berbeda.
8	Saad Ahmad	Analisis Tindak Tutur Komunikatif Dalam Cerita Anak-Anak Arab Melalui Buku " <i>Hikayat al-Tifl al-Saghir</i> "	2021	Jurnal	Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial kepada anak-anak.
9	Ahmad Zaidan	Peran Tindak Tutur Deklaratif dalam Ritual Haji, Pendekatan Pragmatik	2022	Jurnal	Penelitian ini memberikan pandangan yang beragam tentang penggunaan berbagai bentuk tindak tutur dalam konteks budaya dan sastra Arab, serta fungsinya dalam

					komunikasi dan interaksi sosial.
10	Linda Abdul-Rahman	<i>The Pragmatic of Directive Speech Acts in Contemporary Arabic Media</i>	2022	Jurnal	Mengkaji bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam program berita dan <i>talk show</i> di televisi Arab, menyoroti strategi komunikasi yang digunakan oleh pembawa acara dan narasumber untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengendalikan percakapan publik.
11	Watuna	Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film <i>Twilight Saga</i> oleh Stephenie Meyer”	2014	Jurnal	Penelitian ini menggunakan teori Dirgagunarsa untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan bahasa.
12	Marada	“Ujaran dan Gerakan Tubuh dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film <i>The Hunger Games Trilogi</i> oleh Suzanne Collins”	2015	Jurnal	Penelitian ini menggunakan teori Webster dalam Thompson untuk mengidentifikasi kemarahan dan teori Yule untuk menunjukkan gerakan tubuh dengan ucapan.
13	Hayati	“Pengguna	jurnal	2013	Penelitian ini

		an Tuturan yang Mengompresikan Emosi di Kalangan Remaja Desa Ronggojati Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri”			menggunakan teori Hude untuk mengidentifikasi kondisi emosional yang mendasari ujaran dan mendeskripsikan ekspresi yang menyertai tuturan yang mengandung emosi.
14	Falentina & Yulianti	“Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah pada Remaja”	jurnal	2012	Penelitian ini menggunakan teori Spielberger (dalam Safaria & Saputra) untuk mengidentifikasi penyebab kemarahan dan mengklasifikasikan jenis kemarahan pada remaja
15	Hayati & Indra	Hubungan Marah dengan Perilaku Agresif pada Remaja	jurnal	2018	Penelitian ini menggunakan Person Correlation dengan metode kuantitatif

F. Landasan Teori

Kajian teori berperan selaku landasan yang digunakan penulis untuk mengulas serta menganalisis permasalahan yang hendak diteliti. Teori yang berada dalam kajian teori ini dimanfaatkan untuk rujukan dan pendukung dalam permasalahan penelitian.

1. Pengertian Pragmatik

John Searle, seorang ahli dalam bidang pragmatik, mendefinisikan ilmu pragmatik sebagai studi tentang bagaimana manusia menggunakan bahasa dalam komunikasi. Pragmatik, menurut Searle, berfokus pada tindakan yang dilakukan melalui tuturan atau ucapan (speech acts) dalam konteks sosial tertentu. Dia membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yakni, *Pertama*, Tindak Lokusi (*Locutionary Act*): Tindakan mengucapkan sesuatu dengan makna dan referensi tertentu. *Kedua*, Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*): Tindakan yang dilakukan oleh pembicara dalam mengucapkan sesuatu, seperti menyatakan, memerintahkan, bertanya, atau berjanji. Ini adalah inti dari teori tindak tutur Searle dan mencakup maksud dan tujuan dari tuturan. *Ketiga*, Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*): Tindakan yang dilakukan oleh atau sebagai hasil dari ucapan, yaitu efek yang dihasilkan pada pendengar oleh tuturan tersebut. Menurut Searle, pragmatik mempelajari bagaimana konteks sosial dan situasi mempengaruhi makna dan pemahaman tuturan. Ini mencakup aspek-aspek seperti maksud pembicara, interpretasi pendengar, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan suatu tuturan dapat berhasil atau tidak dalam mencapai tujuannya.²²

Seperti yang disampaikan oleh Rohmamedi, dalam pandangan yang sejalan dengan Tarigan, pragmatik berkaitan erat

²² Searle, John R., Ferenc Kiefer, and Manfred Bierwisch, eds. *Speech act theory and pragmatics*. Vol. 10. Dordrecht: D. Reidel, 1980.

dengan konteks dalam sebuah tuturan. Arti dari suatu tuturan ketika berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tuturan yang sedang terjadi. Ungkapan yang diucapkan dalam percakapan bisa memiliki lebih dari satu makna, sehingga jika lawan bicara tidak memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara, mereka mungkin hanya memahami sebagian kecil dari pesan yang ingin disampaikan.²³

Tarigan juga menyoroti bahwa setiap bahasa memiliki banyak kata dan frasa yang maknanya bergantung pada konteks ucapan dan dapat dipahami sepenuhnya jika seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Rohmadi menjelaskan bahwa tujuan komunikasi tidak hanya sebatas untuk menyampaikan pesan, tugas, atau kebutuhan penutur, tetapi juga untuk menjaga hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Komunikasi yang efektif memungkinkan pesan untuk dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak, sehingga memfasilitasi kelancaran komunikasi dan menjaga kualitas hubungan antar pembicara dan lawan bicara tetap baik. Dari beberapa pandangan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana makna sebuah ujaran selalu bergantung pada konteks situasional. Tujuannya adalah

²³ Rohmadi, M. (2014). Kajian pragmatik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Paedagogia*, 17(1), 53-61.

untuk menjaga kualitas komunikasi yang lancar antara penutur dan mitra tutur.²⁴

Pragmatik merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dalam konteks penggunaannya dalam komunikasi manusia. Berbeda dengan tata bahasa yang lebih fokus pada struktur internal bahasa, pragmatik menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan makna, tujuan, dan interaksi sosial. Berikut ini adalah beberapa definisi pragmatik menurut beberapa ahli:

Kridalaksana membagi pragmatik menjadi dua aspek, yaitu syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, dan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.²⁵ Rahardi menjelaskan bahwa konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.²⁶

Menurut K. Ammer konteks terbagi menjadi empat jenis, yaitu konteks bahasa, konteks emosional, konteks situasi, dan

²⁴ Rohmadi, *Komunikasi Efektif dalam Interaksi Antarpribadi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 45.

²⁵ Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. 4 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²⁶ Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Berkenalan dengan Ilmu Bahasa*. Malang: Dioma.

konteks budaya. Konteks bahasa terdiri dari berbagai konteks bahasa yang beragam. Konteks emosional menentukan tingkat kekuatan dan kelemahan emosi, yang memerlukan keyakinan, pernyataan yang berlebihan, atau yang sederhana. Konteks situasi adalah keadaan di mana tuturan terjadi. Konteks budaya memerlukan pemahaman tentang lingkungan budaya atau masyarakat di mana tuturan digunakan. Dengan memahami pragmatik dan konteksnya, penutur dan mitra tutur dapat memperjelas makna, menghindari hambatan dalam komunikasi, dan menjalin pemahaman yang lebih baik dalam interaksi bahasa sehari-hari.²⁷

Untuk memahami konteks dalam suatu tuturan, terdapat komponen-komponen tutur yang menjadi latar belakang, penelitian ini kemudian mengkaji dan menganalisis data berdasarkan konteks tuturan menggunakan teori Hymes. Menurutnya, terdapat delapan komponen tutur yang dapat disusun menjadi akronim *SPEAKING*²⁸:

- S: *Setting dan scene* : Tempat dan situasi pertuturan berlangsung
- P: *Participants* : Peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan yakni penutur dan mitra tutur .
- E: *Ends* : Maksud dan tujuan pertuturan.

²⁷ K. Ammer, *Teori dan Praktik Pragmatik dalam Bahasa*, 2023, hal. 45-50.

²⁸ Dell Hymes, "Models of the Interaction of Language and Social Life: Toward a Descriptive Theory," in *Intercultural Discourse and Communication: The Essential Readings*, ed. Scott F. Kiesling and Christina Bratt Paulston (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005), 4-16.

A: *Act sequences* : Bentuk ujaran dan isi ujaran.

K: *Key* : Nada suara, penjiwaan, sikap atau cara saat sebuah tuturan diujarkan.

I: *Instrumentalities* : Saluran dan bentuk bahasa yang digunakan dalam pertuturan.

N: *Norms* : Norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi.

G: *Genres* : Bentuk penyampaian

2. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian esensial dari pragmatik. Saat seseorang berbicara, mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh, menyadari bahwa lawan bicara mereka akan memahami apa yang mereka sampaikan. Percakapan merupakan medium komunikasi di mana terdapat interaksi antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, tindak tutur akan terjadi dalam konteks percakapan. Richard merujuk pada pandangan Brown dan Levinson yang menunjukkan bahwa dalam berbagai tindak tutur, berinteraksi dalam percakapan menimbulkan berbagai tantangan bagi pembicara dan pendengar. Austin, seorang ilmuwan, membagi ujaran menjadi dua kategori, yaitu konstatif dan performatif. Konstatif adalah jenis ujaran yang menyatakan kebenaran atau kekeliruan suatu hal. Sedangkan performatif adalah tindakan yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata tertentu. Dalam

pembagian tersebut, Austin mengusulkan tiga kategori tindak tutur: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.²⁹

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi konsep tindak tutur ekspresif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle, yang pada gilirannya mengacu pada teori tindak tutur ilokusi dari Austin. Tindak tutur ekspresif adalah salah satu jenis tindak tutur yang mencerminkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu situasi. Menurut teori ini, tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk ungkapan verbal yang mengekspresikan emosi dan sikap.³⁰

Secara spesifik, penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif dalam berbagai bentuk, seperti tindak tutur memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengekspresikan kebahagiaan atau kesenangan, dan mengeluh. Misalnya, tindak tutur memuji digunakan ketika penutur menyatakan apresiasi atau penghargaan terhadap sesuatu atau seseorang. Mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur yang mengekspresikan rasa syukur. Meminta maaf merupakan bentuk ekspresi penyesalan atas suatu tindakan atau ucapan. Kebahagiaan atau kesenangan diungkapkan melalui kata-kata yang mencerminkan perasaan senang atau puas, sementara mengeluh adalah cara untuk menyatakan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan.

²⁹ Saifudin Akhmad, 'Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik', *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15.Maret (2019), 1–16.

³⁰ Chaer, A. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 79-82.

Dengan mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film *Omar* (2013), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mereka dalam berbagai konteks. Analisis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi antar karakter, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana emosi dan sikap diartikulasikan melalui bahasa dalam konteks budaya yang spesifik. Teori Searle dan Austin memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi ini, memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi tindak tutur dan analisis wacana.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk ungkapan verbal yang mencerminkan perasaan atau emosi seseorang. Jenis tindak tutur ini mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengekspresikan kebahagiaan atau kesenangan, dan mengeluh. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan bagaimana perasaan seseorang terhadap suatu situasi tertentu, dan setiap bentuk ekspresi ini memiliki kelebihan masing-masing.

Dalam konteks komunikasi, tindak tutur ekspresif memungkinkan penutur untuk menyampaikan maksud dan

perasaan mereka dengan cara yang lebih jelas dan langsung. Misalnya, ketika seseorang memuji, mereka tidak hanya mengungkapkan apresiasi tetapi juga memberikan dorongan positif kepada pihak yang dipuji. Ketika mengucapkan terima kasih, penutur mengekspresikan rasa syukur dan apresiasi terhadap tindakan atau bantuan yang diterima, yang dapat memperkuat hubungan interpersonal.

Meminta maaf adalah bentuk tindak tutur ekspresif yang menunjukkan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan, yang tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki hubungan yang mungkin telah terganggu tetapi juga menunjukkan tanggung jawab dan kesadaran diri. Ekspresi kebahagiaan atau kesenangan memungkinkan penutur untuk berbagi momen positif dan perasaan gembira, yang dapat meningkatkan suasana hati dan mempererat hubungan sosial. Sebaliknya, mengeluh adalah cara bagi penutur untuk menyampaikan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan, yang dapat menjadi langkah awal dalam mencari solusi atau perbaikan atas situasi yang dihadapi.

Melalui tindak tutur ekspresif, penutur dapat memberikan petunjuk yang lebih baik tentang pikiran atau perasaan mereka. Setiap ungkapan memiliki konotasi emosional yang membantu pendengar memahami lebih dalam maksud dari apa yang dikatakan. Misalnya, nada suara, pilihan kata, dan konteks

penggunaan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penutur pada saat itu.

Dalam penelitian ini, analisis tindak tutur ekspresif dalam film Omar (2013) memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mereka dalam berbagai konteks. Dengan menggunakan kerangka teori yang diadopsi dari teori Austin tentang tindak tutur ilokusi, penelitian ini mengungkap dinamika komunikasi antar karakter dan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ekspresi emosional dalam konteks budaya yang spesifik. Teori ini menyediakan alat konseptual yang kuat untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi emosional dalam bahasa, sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi tindak tutur ekspresif.

G. Metode Penelitian

Pengumpulan data seluruhnya mengacu pada sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam metode penelitian, penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyimpulan hasil.

1. Objek penelitian

Objek material penelitian diambil dari film Omar (2013) sebagai sumber data penelitian yang terdapat di aplikasi Netflix. Objek formal pada penelitian ini Semua tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film Omar (2013)

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kepustakaan sebagai metodologi utamanya, yang melibatkan pengumpulan data melalui analisis menyeluruh terhadap berbagai sumber literatur. Selain buku-buku, penelitian ini juga menggali jurnal ilmiah, skripsi yang relevan, situs web yang otoritatif, dan beragam sumber informasi lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang topik yang diteliti, dengan memanfaatkan berbagai perspektif dan pengetahuan yang terdokumentasi. Dengan memperluas cakupan sumber informasi yang digunakan, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang kuat dan terinformasi, serta kontribusi yang signifikan terhadap literatur yang ada dalam bidang yang bersangkutan.³¹

3. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengamati serta menganalisis kejadian,

³¹ Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan, hlm. 2-4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

fenomena, atau situasi sosial dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konteks sosial yang diamati.³²

4. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer dari penelitian ini didapatkan dari film Omar (2013)

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta karya tulis lainnya seperti artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Teknik menyimak

Menurut Sudaryanto, teknik simak merujuk pada metode yang terfokus pada pemahaman dan analisis terhadap penggunaan bahasa. Dalam konteks pengumpulan data, metode simak diimplementasikan melalui serangkaian teknik dasar dan lanjutan. Dalam penelitian ini, teknik dasar yang digunakan adalah

³² Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, hlm. 15-18. Bandung: Alfabeta.

teknik sadap, yang melibatkan pendengaran dan pengamatan secara cermat terhadap setiap kata atau kalimat yang terdapat dalam film Omar (2013). Prosesnya melibatkan peneliti dalam mendengarkan dan menyaksikan film tersebut secara berulang kali, dengan tujuan untuk memperoleh teks atau skrip yang ada dalam film tersebut.

Melalui penggunaan teknik dasar ini, penelitian dapat menghasilkan data yang mendalam dan terperinci mengenai penggunaan bahasa dalam konteks film tersebut. Selain itu, teknik simak juga dapat diperluas dengan menerapkan teknik lanjutan, yang melibatkan analisis yang lebih mendalam terhadap konteks dan struktur bahasa yang digunakan dalam film tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pesan yang disampaikan melalui bahasa dalam karya audiovisual seperti film.³³

2. Teknik mencatat

Menyusul penggunaan teknik simak yang melibatkan teknik dasar seperti teknik sadap dalam mengumpulkan data dari film Omar (2013), penelitian ini juga

³³ Sudaryanto., *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press., 1993).

menerapkan teknik mencatat sebagai langkah lanjutan dalam analisis data. Teknik mencatat memungkinkan peneliti untuk merekam hasil dari penyimakan data dalam lembar klasifikasi data yang tersimpan dalam sistem komputer. Setiap kata atau kalimat yang terdengar atau terlihat dalam film tersebut dicatat dengan cermat.

Pada tahap ini, data yang terkumpul dari film diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, yang sejalan dengan fokus penelitian ini terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film Omar (2013). Dengan demikian, proses mencatat tidak hanya menjadi suatu upaya dokumentasi, tetapi juga menjadi titik awal untuk analisis yang lebih mendalam terhadap pola dan konteks dari tindak tutur yang terjadi dalam film tersebut.

Integrasi antara teknik simak dan teknik mencatat sehingga peneliti untuk menggabungkan kekuatan analisis langsung dari data mentah dengan keakuratan dan sistematika penyimpanan dan klasifikasi data. Hal ini menciptakan landasan yang kokoh untuk interpretasi lebih lanjut terhadap fenomena bahasa yang diamati dalam konteks film Omar (2013).

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara memilih dan menyeleksi tindak tutur ekspresif berdasarkan konteks yang sudah dibuat oleh peneliti. Analisis tindak tutur ekspresif pada film Omar (2013) yaitu dengan cara menggolongkan tuturan berdasarkan bentuk tindak tutur ekspresif yang sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dicapai agar memperoleh gambaran tentang bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film Omar (2013).

7. Penyimpulan hasil

Dalam tahap penutup penelitian ini, hasil-hasil yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya menjadi landasan utama untuk menyimpulkan temuan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penggunaan teknik pengambilan kesimpulan induktif memungkinkan peneliti untuk mengekstraksi pola-pola umum atau prinsip-prinsip yang mendasari data yang telah dikumpulkan.

Dengan menggunakan pendekatan induktif, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih luas dan generalisasi yang didasarkan pada data-data spesifik yang telah dianalisis. Proses ini melibatkan identifikasi temuan-temuan kunci yang muncul dari hasil analisis, serta penghubungannya dengan kerangka konseptual atau teori yang relevan.

Penyimpulan hasil bukan hanya sekadar rangkuman dari temuan-temuan individual, tetapi juga merupakan interpretasi yang menggabungkan hasil analisis dengan konteks yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, tahap penyimpulan menjadi titik akhir dari upaya pemahaman terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film Omar (2013), yang secara keseluruhan telah dijelajahi dan dipahami melalui serangkaian metodologi yang komprehensif.

H. Sistematika penyajian

Sistematika penyajian ini guna mempermudah dalam pembahasan penelitian. Secara umum, pembahasan dalam penelitian ini terdiri menjadi lima bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab, yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Membahas bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film Omar (2013)

Bab III: Membahas bentuk fungsi tindak tutur ekspresif pada film Omar (2013)

Bab IV: penutup, kesimpulan, serta saran.